

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK
MELALUI MEDIA GAMBAR SERI DENGAN MENGGUNAKAN
TEKNIK PENGANDAIAAN DIRI SEBAGAI TOKOH CERITA**

Shofa Marya Ulfa ✉ U'um Qomariyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2016
Disetujui Juni 2016
Dipublikasikan Agustus 2016

Keywords:
*writing short story
skills; media image
series; modality techniques
themselves as characters*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan tes awal keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X-4 SMA Negeri 2 Bae Kudus tergolong masih rendah. Penyebabnya adalah kurang tepatnya teknik yang digunakan dalam pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang sangat minimal, dan siswa kurang tertarik serta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Pada saat dilakukan tes awal, kesulitan yang dialami siswa yaitu ketika menentukan ide atau tema yang dijadikan sebagai inspirasi dalam menulis cerpen, serta mengembangkan tema tersebut menjadi cerpen yang runtut dan utuh. Solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pemberian media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita. Tes keterampilan menulis cerpen pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,02 atau dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,08 atau dalam kategori baik. Dari pencapaian nilai dari siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan sebesar 13,06. Peningkatan keterampilan menulis cerpen ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Abstract

Based on observations and initial tests the skills of writing short stories in class X-2 SMAN 2 Bae Kudus is still low. The cause is less precise techniques used in teaching, learning media utilization which is very minimal, and students are less interested and less enthusiastic in participating in writing short stories learning. In the initial tests, the difficulties which are experienced by students are when determining the ideas or themes that are used as inspirations in writing short stories, and developing the theme into a short story that is coherent and integrated. The right solution to solve that problem is through the provision of media image series using the technique of presuppositions themselves as the characters. Writing short story skills test cycle I obtain an average value of 70.02 or and increase in the cycle II into 83.08 or in good categories. From the attainment of the first cycle to the second cycle is obtained an increase of 13.06. The increase in writing short story skills is also followed by change in student behavior to be more positive.

PENDAHULUAN

Keberadaan kurikulum menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan karena kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pada kurikulum KTSP untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat pembelajaran sastra, berupaya untuk mengenalkan karya sastra sebagai bagian dari budaya bangsa kepada peserta didik. Titik akhir yang hendak dicapai dalam pembelajaran kemampuan bersastra siswa adalah intelektual-emosional yang mampu menerima atau menyampaikan pikiran, pengungkapan diri dan pengungkapan sesuatu peristiwa atau keadaan, dengan kadar kebahasaan yang dalam. Apabila demikian dapat tercapai secara memadai, berarti tercapai secara memadai pula tujuan pembinaan kemampuan bersastra siswa.

Pembelajaran kemampuan bersastra diantaranya pembelajaran ekspresi sastra yang dibagi menjadi dua, yaitu ekspresi lisan sastra dan ekspresi tulis sastra. Dalam pembelajaran ekspresi tulis sastra dibutuhkan keterampilan menulis. Keterampilan menulis sebagai salah satu pembelajaran ekspresi sastra mempunyai peranan penting dalam berkarya. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medanya (Suparno dan Mohamad Yunus 2003:3).

Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata-mata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan duduk, mendengarkan, dan mencatat penjelasan guru tetapi dengan mempraktikkan kegiatan tersebut dengan menulis. Keterampilan menulis dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan menulis secara terus-menerus dengan memberikan perkembangan ke arah peningkatan dan perbaikan sehingga akan mempengaruhi hasil dan prestasi siswa dalam menulis. Selain itu dalam melakukan kegiatan tersebut juga disertai perbaikan mulai dari tahap pertama sampai tahap penyelesaian.

Tingkat keberhasilan keterampilan menulis berkaitan dengan tingkat kemampuan pengajar, respon, maupun tingkat penerimaan pengetahuan oleh peserta didik, media, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Semua komponen tersebut saling berkaitan dan membutuhkan perhatian khusus.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa

dan sastra Indonesia aspek bersastra SMA atau MA kelas X untuk subaspek menulis, menyatakan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Standar kompetensi tersebut dikhususkan lagi dalam kompetensi dasar dalam bentuk menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (SK 16, KD 16.2). Menulis cerita pendek merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra dalam bentuk menulis kreatif. Dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa dituntut tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang cerpen saja, tetapi juga memperoleh pengalaman menulis cerpen. Menulis cerpen bukan sekadar merangkai huruf menjadi kata kemudian menjadi wacana, melainkan merupakan penuangan ide atau gagasan sehingga tercipta sebuah makna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bae Kudus pada pembelajaran menulis cerpen, keterampilan seorang siswa dalam hal menulis cerpen masih lemah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 77. Kebanyakan dari siswa X-4 pada saat mengerjakan tugas beberapa siswa terlihat belum menunjukkan sikap serius. Keterampilan menulis cerpen dinilai lebih sulit jika dibandingkan dengan keterampilan menulis karya sastra lain, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa siswa X-4 mereka kesulitan untuk menentukan ide kreatifnya ke dalam cerita, membentuk karakter tokoh, membuat hal menarik dalam cerpen, mencari inti konflik, dan mengembangkan alur menjadi cerpen yang runtut dan utuh. Selain itu, siswa juga bosan dengan penyampaian guru yang hanya menggunakan metode ceramah saja. Siswa menginginkan pembelajaran yang menarik dengan bantuan media, teknik, atau metode lain yang bisa membantu dan mendukung mereka dalam menulis cerita pendek.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dipaparkan penggunaan media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita dalam menulis cerpen ini dapat dijadikan metode untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, karena memudahkan siswa untuk menuangkan ide kreatifnya ke dalam cerita kemudian mengembangkan topik menjadi cerita yang runtut dan utuh.

Teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita merupakan suatu teknik pengarang sebagai tokoh cerita yang bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyang-

kut di tokoh (Baribin 1985:75). Pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita akan memudahkan siswa dalam menuangkan ide dalam pikirannya. Penggunaan media gambar seri merupakan alternatif agar siswa dapat dengan mudah menentukan pokok-pokok dalam cerita yang ada pada setiap gambar, mengandaikan diri menjadi tokoh cerita, kemudian mengembangkan pokok-pokok cerita menjadi cerita yang runtut dan utuh.

Selain menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita, penyajian media gambar seri juga digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam menulis cerpen. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya (Arsyad 2014: 2).

Langkah-langkah guru membimbing siswa dalam menulis cerpen melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita yaitu sebagai berikut 1) guru memberikan penjelasan materi tentang pengertian dan unsur-unsur cerita pendek, 2) guru memberikan satu contoh cerpen, 3) guru membantu siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen yang telah diberikan, 4) guru mengenalkan media gambar seri yang akan dipergunakan dalam pembelajaran menulis cerpen, 5) guru memberikan gambar seri yang digunakan dalam pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat siswa, 6) guru membantu siswa untuk menemukan pokok-pokok cerita dari tiap gambar seri tersebut, 7) siswa mengumpulkan pokok-pokok cerita dari hasil amatannya dengan bimbingan guru, 8) siswa menuliskan dan menyusun pokok-pokok cerita hasil amatannya menjadi kerangka sebagai bahan membuat cerpen yang utuh. 9) kemudian guru kembali memberikan satu contoh cerpen sebagai gambaran siswa dalam membuat cerpen, 10) siswa membuka catatan hasil identifikasi gambar seri dipertemuan sebelumnya, 11) siswa menyusun hasil identifikasinya menjadi cerpen dengan mengandaikan dirinya menjadi tokoh cerita dalam gambar seri dan mengembangkan cerita sesuai daya imajinasinya. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) siswa mengandaikan diri sebagai tokoh cerita yaitu dengan menggunakan unsur tokoh 'aku' di dalam gambar seri tersebut, b) dengan pengandaian diri sebagai tokoh cerita siswa mengembangkan pokok cerita atau kerangka karangan di dalam setiap gambar seri, c) siswa mengembangkan pokok-pokok cerita atau kerangka karangan ke dalam beberapa paragraf yang setiap paragraf di dalam cerita diambil dari setiap pokok cerita

di dalam gambar. 12) siswa menyusun paragraf-paragraf cerita tersebut menjadi satu kesatuan cerita pendek yang utuh dan menarik, 14) siswa mengumpulkan hasil karyanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pembelajaran menulis cerpen melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita merupakan penelitian tindakan kelas. Suyanto (dalam Subyantoro 2007:7) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Bersifat reflektif, artinya dalam proses penelitian itu, peneliti sebagai guru sekaligus peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa dampak tindakan yang terjadi di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran menulis dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita. Diharapkan dari penelitian ini hasil belajar dapat lebih maksimal. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. tiap siklus terdiri atas empat langkah yaitu :

Perencanaan adalah rencana rinci mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Tindakan adalah pembelajaran macam apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen.

Observasi adalah proses pengambilan data atau kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran.

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada siswa, guru, dan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bae Kudus. Subjek penelitian ini, yaitu keterampilan menulis cerita pendek, sedangkan responden dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X-4 SMA Negeri 2 Bae Kudus. Variabel penelitian tindakan kelas ini ada dua yaitu keterampilan menulis cerpen dan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita dengan menggunakan media gambar seri.

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Bentuk instrumen penelitian yang berupa tes tertulis berbentuk esai terbuka yang berisi perintah menulis cerpen, sedangkan instrumen non-

tes dalam penelitian ini adalah lembar observasi, jurnal, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II

Hasil tes keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita berupa nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yang direkap dan dihitung untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek. Peningkatan hasil tes menulis cerita pendek dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 dapat diketahui rata-rata klasikal siswa kelas X-4 pada siklus I adalah 70,02 dengan kategori baik tetapi rata-rata tersebut belum mencapai batas ketuntasan yaitu 77. Selain itu pada siklus I hanya 9 siswa atau sebesar 25% yang mencapai nilai tuntas. Pada siklus II rata-rata klasikal siswa 83,08 dengan kategori baik dan sebanyak 36 siswa atau sebesar 100% sudah mencapai ketuntasan. Siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,02.

Nilai tersebut dapat dirinci berdasarkan tiap-tiap kategori pada siklus I. Perolehan nilai 85-100 dengan kategori sangat baik dicapai 21 siswa atau sebesar 58,34% dari 36 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 70-84 dengan kategori baik ada

14 siswa atau sebesar 38,89% dari jumlah siswa sebesar 36 orang. Siswa yang memperoleh nilai 60-69 dengan kategori cukup hanya 1 siswa atau sebesar 2,78% dari jumlah siswa sebesar 36 orang, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang dan sangat kurang. Hasil tes tersebut belum menunjukkan hasil maksimal. Nilai rata-rata siswa hanya mencapai 70,02.

Pada Siklus II nilai tersebut dapat dirinci berdasarkan tiap-tiap kategori. Pada kategori sangat baik, terdapat 13 siswa atau sebesar 36,11%, sedangkan kategori baik dicapai 23 siswa atau sebesar 63,89%. Kategori cukup dengan rentang 60-69 tidak ada siswa yang mendapatkan rentang nilai tersebut. Kategori kurang dan sangat kurang, sudah tidak ada siswa yang mendapatkan kategori tersebut. Selain itu data juga menjelaskan bahwa jumlah siswa yang sudah memenuhi standar ketuntasan sudah mencapai 36 siswa dengan rincian tiga belas siswa berkategori sangat baik dan 23 siswa berkategori baik sehingga diperoleh persentase ketuntasan 100%. Hasil tes tersebut sudah menunjukkan hasil maksimal karena nilai rata-rata dan persentase siswa sudah memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu 77, dengan hasil nilai rata-rata siswa pada siklus II mencapai 83,08.

2. Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Masing-masing Aspek Siklus I dan Siklus II

Hasil tes keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita untuk masing-masing aspek berupa nilai

Tabel 1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Rentang Skor	Siklus I			Siklus II		
			F	B	P(%)	F	B	P(%)
1	Sangat baik	85-100	21	1561	58,34	13	1126	36,11
2	Baik	70-84	14	906	38,89	23	1865	63,89
3	Cukup	60-69	1	54	2,78			
4	Kurang	50-59						
5	Sangat Kurang	0-49						
Jumlah			36	2521	100	36	2991	100
Rata-rata			= 70,02 (baik)			= 83,08 (baik)		

Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Masing-masing Aspek Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I Rata-rata	Siklus II Rata-rata	Peningkatan (%)
				Siklus I-Siklus II
1	Kesesuaian isi dengan tema	7,86	8,52	0,66
2	Alur atau <i>Plot</i>	15,58	16,83	1,25
3	Tokoh dan Penokohan	11,33	13,5	2,17
4	Latar	7,16	8,05	0,89
5	Bahasa	6,75	7,67	0,92
6	Amanat	7,11	8,52	1,41
7	Kepaduan antar unsur dalam cerpen	15,16	20,19	5,03
Nilai Rata-rata		10,13	11,89	1,76

rata-rata siklus I dan siklus II pada tiap aspek. Adapun aspek yang digunakan dalam penilaian meliputi: (1) kesesuaian isi dengan tema, (2) alur atau plot, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) bahasa, (6) amanat, dan (7) kepaduan antar unsur dalam cerpen. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X-4 SMA Negeri 2 Bae Kudus tiap aspeknya dari siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat peningkatan keterampilan siswa menulis cerpen tiap aspek di tiap siklus (siklus I dan siklus II). Peningkatan aspek-aspek di tiap siklus dapat dilihat dari perolehan rata-rata siswa yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel 2 adalah siswa sudah mengalami peningkatan di tiap aspek cerpen. Hal ini terbukti dengan hasil tiap-tiap aspek dari perolehan rata-rata tiap aspek cerpen. Aspek pertama kesesuaian isi dengan tema pada siklus I 7,86 meningkat sebesar 0,66 menjadi 8,52 pada siklus II. Aspek kedua alur atau *plot* pada siklus I 15,58 meningkat sebesar 1,25 menjadi 16,83 pada siklus II. Aspek ketiga tokoh dan penokohan pada siklus I sebesar 11,33 mengalami peningkatan sebesar 2,17 menjadi 13,5 pada siklus II. Aspek keempat latar pada siklus I sebesar 7,16 mengalami peningkatan sebesar 0,89 menjadi 8,05 pada siklus II. Aspek kelima bahasa pada siklus I sebesar 6,75

mengalami peningkatan sebesar 0,92 menjadi 7,67 pada siklus II. Aspek keenam amanat pada siklus I 7,11 mengalami peningkatan sebesar 1,41 menjadi 8,52 pada siklus II. Aspek terakhir yaitu kepaduan antar unsur dalam cerpen pada siklus I sebesar 15,16 mengalami peningkatan sebesar 5,03 menjadi 20,19 pada siklus II. Sementara untuk rata-rata kelas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 1,76%.

3. Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II

Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X-4 SMA Negeri 2 Bae Kudus disertai pula perubahan siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil observasi, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang serius dalam pembelajaran. Akan tetapi, pada siklus II perilaku siswa mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan perilaku ditunjukkan pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 sebagian siswa menunjukkan peningkatan sikap positif selama pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek dari siklus I ke siklus II. Dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siklus I men-

Tabel 3 Perubahan Perilaku Siswa dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siklus I dan Siklus II

	Aspek yang diamati	Rata-rata Skor				Peningkatan (%) SI-SII
		Siklus I		Siklus II		
		F	(%)	F	(%)	
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek	26	72%	34	94%	22%
2	Keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan peneliti	24	67%	32	89%	22%
3	Siswa merespon positif dan tertarik terhadap media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita	25	69%	34	94%	25%
4.	Siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek	27	75%	33	92%	14%
5.	Siswa aktif mengerjakan tugas menulis cerita pendek	28	78%	34	94%	14%
6.	Siswa berpartisipasi dalam melakukan refleksi mengenai pembelajaran menulis cerita pendek melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita	25	69%	32	89%	20%

genai kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek tercatat 26 siswa atau 72% sudah siap dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 22% yaitu menjadi 34 siswa atau 94%.

Pada aspek kedua yang diamati adalah keseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan dari peneliti, pada siklus I sebanyak 24 siswa atau 67% dari jumlah siswa yang serius dalam memperhatikan penjelasan dari peneliti. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 22% yaitu menjadi 32 siswa atau 89%

Aspek ketiga yang diamati yaitu siswa merespon positif dan tertarik terhadap media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita. Pada aspek ini mengalami peningkatan sebesar 25%. Siklus I yang semula hanya 25 siswa atau 69% yang merespon positif dan tertarik terhadap teknik media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita. Pada siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik hingga mencapai 34 siswa atau 94%.

Aspek selanjutnya yang diamati adalah siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembe-

lajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siklus I 27 siswa atau 75% dari jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Mengalami peningkatan yang lebih baik di siklus II menjadi 33 siswa atau 92% dari jumlah siswa yang sudah sangat aktif dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

Aspek kelima yaitu siswa aktif mengerjakan tugas menulis cerita pendek. Pada aspek I siswa yang aktif mengerjakan tugas menulis cerita pendek 28 siswa atau 78% dari jumlah siswa. Siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 34 siswa atau 94% dari jumlah siswa yang aktif mengerjakan tugas menulis cerita pendek.

Selanjutnya yaitu aspek yang terakhir adalah siswa berpartisipasi dalam melakukan refleksi mengenai pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita pada siklus I sebesar 25 siswa atau 69% yang berpartisipasi dalam melakukan refleksi. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 20%. Siswa mengalami kenaikan yang sangat pesat pada saat berpartisipasi dalam melakukan refleksi mengenai pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar seri

dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita siklus II adalah 32 siswa atau 89% dari jumlah siswa.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa menulis cerpen melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerpen dan merubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita dan media gambar seri sangat efektif digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa saat membuat cerita pendek, yakni terkait dengan menentukan ide atau tema cerita dan mengembangkan cerita menjadi cerpen yang runtut dan utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita pada siswa kelas X-4 SMA N 2 Bae Kudus sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai rencana pembelajaran. Proses pembelajaran menulis cerpen dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan ada tiga tahap kegiatan, pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran merasa lebih tertarik, dan antusias ketika menulis cerpen.

Keterampilan siswa SMA Negeri 2 Bae Kudus dalam menulis cerita pendek melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik

pengandaian diri sebagai tokoh cerita mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan menulis cerita pendek dapat dilihat dari hasil tes menulis cerita pendek antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 70,02 dalam kategori baik. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,06 sehingga mencapai 83,08. Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya mencapai 25% dari 36 siswa, sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 75% siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Perilaku siswa kelas X-4 SMA Negeri 2 Bae Kudus mengalami perubahan ke arah positif, setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data nontes yaitu dari observasi, wawancara, jurnal (guru dan siswa), dan dokumentasi foto. Hasil tersebut menunjukkan siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, aktif, bersungguh-sungguh, perhatian, dan ikut berpartisipasi mengikuti pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui media gambar seri dengan menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tokoh cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Subiyantoro. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka